



PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Editor

Dominikus Sukristiono

August Corneles Tamawiyw

Dian Nur Anna



PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Editor:

Dominikus Sukristiono
August Corneles Tamawiwiy
Dian Nur Anna



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

PAUS FRANSISKUS DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Copyright © 2024

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Editor

Dominikus Sukristiono

August Corneles Tamawiwiy

Dian Nur Anna

Desain layout & sampul: Valentinus Cahyo Sindoro

Tata letak akhir: Thomas Aquino Hermawan M.

Buku cetak:

ISBN 978-623-143-062-5 (PDF)

EAN: 9-786231-430625

Filsafat Teologi

Cetakan pertama, September 2024

iv+296 hlm.; 15,5x23 cm

Diterbitkan oleh:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

Website: www.sdupress.usd.ac.id

e-Mail: publisher@usd.ac.id

Kerjasama/ Penyelenggara:

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jl. Kaliurang Km. 7 Kentungan Yogyakarta 55011

Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 4006

Email: adm_filsafat@usd.ac.id

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Phone: (0274) 512156

Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta 55224

Telp. +62274563929, Fax: +62274513235

Email: humas@staff.ukdw.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Pengantar Editorial Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara	1
Dominikus Sukriono	
August Corneles Tamawiwiy	
Dian Nur Anna	
Berjalan Bersama Semua, Ada Bagi Semua: Paus Fransiskus dan Pemikirannya	5
T. Krispurwana Cahyadi	
PAUS FRANSISKUS DAN KOMUNITAS-KOMUNITAS KEAGAMAAN	25
Gereja yang Berwajah Belas Kasih: Eklesiologi Paus Fransiskus bagi Gereja Katolik di Indonesia	27
Emanuel P.D. Martasudjita, Pr.	
Kontribusi Para Imam Katolik pada Kepemimpinan Lintas Iman dan Keteladanan Kebangsaan	57
Al Makin	
Visi Ekumenis Paus Fransiskus dalam Konteks Gereja-Gereja di Indonesia	71
August Corneles Tamawiwiy	

Paus Fransiskus di Hadapan Agama-agama dari Tradisi Timur: Refleksi atas Seruannya tentang Harmoni dengan Semesta dan De-Klerikalisme	97
J.B. Heru Prakosa, SJ	
PAUS FRANSISKUS, BUMI DAN MANUSIA	119
Agensi Perdamaian Paus Fransiskus: Paus Fransiskus, Politik Internasional dan Perdamaian Dunia	121
Martinus Joko Lelono, Pr.	
Pembebasan Orang Miskin dan Pembebasan Holistik	137
J.B. Banawiratma	
Paus Fransiskus dan Pengungsi: Keberpihakan dan Relevansi	155
Martinus Dam Febrianto	
“Siapakah Aku, sehingga Boleh Menghakimi?” Paus Fransiskus dan LGBTQ	183
Emanuel Gerrit Singgih	
PAUS FRANSISKUS, TEOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN – TEKNOLOGI	201
Kontroversi Motu Proprio <i>Ad Theologiam Promovendam</i> dan Persoalan dalam Teologi Induktif	203
Dominikus Sukristiono	
Katekese dalam Karya Evangelisasi menurut Semangat Pemikiran Paus Fransiskus	223
Kristhalia Dessindi	
Paus Fransiskus dan Spiritualitas Humanis	235
Stefanus Christian Haryono	
Paus Fransiskus dan Etika Masa Kini	249
Dian Nur Anna	
Paus Fransiskus dan Belas Kasih yang Mengguncang Kemapanan	277
Bernadus Dirgaprimawan SJ	
Para Kontributor	291

Paus Fransiskus dan Belas Kasih yang Mengguncang Kemapanan

Bernadus Dirgaprimawan SJ
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pendahuluan

Sejak terpilih sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma di tahun 2013, Paus Fransiskus telah banyak menekankan pentingnya belas kasih terhadap mereka yang terpinggirkan. Pernah suatu kali, ketika diwawancarai oleh Antonio Spadaro, S.J. di tahun yang sama pula, Paus Fransiskus mengungkapkan visinya tentang gereja yang inklusif, yakni gereja yang merangkul bagi makin banyak orang.¹ Ia mendambakan gereja yang lebih berfokus pada belas kasih dan pengampunan, ketimbang gereja yang terlalu menyibukkan diri dengan pelbagai aturan yang malah membuat orang makin tersingkir.

Kini, sudah lebih dari sepuluh tahun waktu berlalu. Ada banyak terobosan yang sudah dibuat. Tak jarang, pelbagai kontroversi menyertai. Sebagai contoh, di akhir bulan Maret 2013, tak lama setelah pelantikannya, Paus Fransiskus sengaja mengunjungi Casal del Marmo, sebuah penjara bagi narapidana remaja. Di sana, ia tidak ragu untuk membasuh dan mencium kaki kedua belas penghuni sel. Berita ini mengejutkan banyak

¹ Pope Francis, *A Big Heart Open to God* (New York: HarperOne, 2013), 20.

pihak waktu itu karena jelas amat berbeda dengan praktik-praktik sebelumnya. Ada yang terharu, ada pula yang mencibir. Meski demikian, dalam homilinya, Paus mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia adalah pelayan untuk semua, termasuk kepada mereka yang berada di balik jeruji.² Apa yang Paus lakukan tersebut tetap ia lanjutkan di tahun-tahun sesudahnya. Terlebih lagi, di tahun 2018, ia kembali membasuh dan mencium kaki narapidana dalam Perayaan Kamis Putih di Roma, yang di antaranya termasuk ada dua orang Muslim, seorang Kristen Ortodoks, dan seorang beragama Buddha.³ Di bulan Maret 2024 yang lalu pun, Paus Fransiskus membasuh kembali kaki dan kali ini adalah kepada kedua belas narapidana wanita.⁴ Tentu, masih ada banyak kontroversi lainnya. Tindakan Paus Fransiskus yang semacam ini rupanya tidak selalu diterima dengan baik oleh publik. Ada rasa kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi sebagian orang. Beberapa merasa bahwa perubahan yang Paus bawa itu terlalu radikal dan bisa mengganggu tradisi. Melalui tulisan ini, kita akan meninjau inspirasi alkitabiah dan spiritualitas macam apakah yang mengobarkan Paus Fransiskus untuk menyuarakan belas kasih terhadap mereka yang terpinggirkan, meskipun dengan resiko bahwa ia sendiri akan disalahmengerti. Kita mulai dengan mencermati apa yang menjadi motto kepausannya.

Miserando Atque Eligendo

Setiap Paus memang biasanya memilih sebuah motto yang dapat merangkum seluruh ajaran dan visi penggembalaannya. Dengan memilih motto "jangan takut!", Paus Yohanes Paulus II mendorong umat Katolik

² Pope Francis, "Holy Thursday Homily," The Vatican, March 28, 2013, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130328_coena-domini.html (diakses 5 Agustus 2024).

³ Liputan6, "Paus Fransiskus Basuh Kaki Narapidana, Dua di Antaranya Muslim," *Liputan6*, March 29, 2024, <https://www.liputan6.com/global/read/3416045/paus-fransiskus-basuh-kaki-narapidana-dua-di-antaranya-muslim?page=2> (diakses 5 Agustus 2024).

⁴ Christopher Lamb, "Pope Francis breaks with tradition in annual ritual by washing the feet of women only," *CNN*, March 28, 2024, <https://edition.cnn.com/2024/03/28/europe/pope-washes-feet-maundy-thursday-intl/index.html> (diakses 5 Agustus 2024).

untuk kembali bersikap tegas dan berani dalamewartakan Injil, terutama setelah periode panjang perdebatan internal membahas Konsili Vatikan II.⁵ Sementara itu, Paus Benediktus XVI menekankan pentingnya "akal budi dan iman," dengan menyoroti hubungan erat antara pemikiran rasional dan keyakinan kepada Allah.⁶ Nah, Paus Fransiskus memilih motto "Miserando atque eligendo" (dengan menunjukkan belas kasih dan dengan memilih). Patut diketahui bahwa motto ini merupakan mottonya saat ia menjabat sebagai uskup pada tahun 1992. Oleh karenanya, sebelum memahami makna mendalam dari motto tersebut serta pendasaran biblisnya, mari kita simak sejarah singkat perjalanan hidup Paus Fransiskus.

Belas Kasih: Benih Awal Panggilan

Paus Fransiskus, lahir dengan nama Jorge Mario Bergoglio, pada 17 Desember 1936 di Buenos Aires, Argentina.⁷ Ayahnya adalah seorang imigran Italia dari wilayah sekitar Turin yang bekerja sebagai buruh kereta api. Pada mulanya, Bergoglio ingin menjadi ahli kimia, namun di tahun 1958, ia memutuskan untuk bergabung dalam ordo Serikat Yesus. Ia ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1969 dan diangkat menjadi Uskup Agung Buenos Aires pada tahun 1998. Paus Yohanes Paulus II mengangkatnya menjadi Kardinal pada tahun 2001. Bergoglio terpilih sebagai Paus pada tahun 2013; ia menggantikan Paus Benediktus XVI. Dalam memilih nama Fransiskus, ia ingin meneladani Santo Fransiskus dari Assisi, yang dikenal karena hidupnya yang sederhana dan perhatiannya terhadap kaum miskin.

Frasa "Miserando atque eligendo" diambil dari homili Venerabilis Beda (CCL 122, 149-151) pada perayaan Santo Matius. Homili tersebut berbunyi: "Vidit ergo Jesus publicanum, et quia miserando atque eligendo vidit, ait illi, 'Sequere me'" yang berarti "Yesus melihat pemungut cukai, dan

⁵ John Paul II and André Frossard, *Be Not Afraid: André Frossard in Conversation with Pope John Paul II* (London: Bodley Head, 1984).

⁶ Daniel P. Maher, "Pope Benedict XVI on Faith and Reason," *Nova et Vetera* 7, no. 3 (2009): 625-52.

⁷ Pope Francis, *Life: My Story through History* (New York: HarperOne, 2024).

karena Dia melihat dengan belas kasih dan memilih, Dia berkata kepadanya, 'Ikutlah Aku'.⁸ Bagi Paus Fransiskus, bunyi motto ini sangat personal dan mencerminkan pengalaman spiritualnya saat masih muda. Itu terjadi pada tahun 1953 ketika Bergoglio hampir berusia 17 tahun. Pada saat itu, ia merasakan kehadiran Tuhan secara mendalam melalui sakramen pengakuan dosa pada perayaan Santo Matius Rasul. Hatinya tersentuh oleh belas kasih Tuhan, yang mengarahkannya pada panggilan imamat. Demikianlah yang dikisahkan oleh Paus Fransiskus,

“Ada satu hari yang sangat penting bagi saya: 21 September 1953. Saya hampir berusia 17 tahun. Hari itu adalah “Hari Pelajar” bagi kami — hari pertama musim semi... Sebelum pergi ke pesta, saya melewati paroki yang akan saya kunjungi, dan menemukan seorang imam yang tidak saya kenal. Saya merasa perlu untuk mengaku dosa. Bagi saya, ini adalah pengalaman pertemuan: saya merasa ada seseorang yang menunggu saya. Namun, saya tidak tahu apa yang terjadi, saya tidak ingat, dan saya tidak benar-benar tahu mengapa imam yang tidak saya kenal itu berada di sana, mengapa saya merasa dorongan untuk mengaku dosa. Namun kenyataannya adalah ada seseorang yang telah lama menunggu saya. Setelah pengakuan dosa, saya merasa ada sesuatu yang berubah. Saya tidak lagi sama. Saya mendengar seperti sebuah suara, sebuah panggilan: saya yakin bahwa saya harus menjadi seorang imam. Pengalaman iman ini sangat penting. Kita sering mengatakan bahwa kita harus mencari Tuhan, pergi kepada-Nya untuk meminta ampun, tetapi ketika kita pergi, Dia sudah menunggu kita, Dia yang pertama! ... Kamu datang sebagai seorang pendosa, tetapi Dia menunggu untuk mengampuni kamu (Vigili Pentakosta 18 Mei 2013)⁹

⁸ Vatican, "The Coat of Arms of Pope Francis," *Vatican.va*, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/elezione/stemma-papa-francesco.html> (diakses 6 Agustus 2024); Penggalan homili Venerabilis Benda tersebut digunakan dalam doa ofisi Gereja Katolik setiap tanggal 21 September, di peringatan wajib Santo Matius Rasul.

⁹ Pope Francis, "Homily for the Vigil of Pentecost," May 18, 2013, Vatican, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco_20130518_veglia-pentecoste.html.

Chris Lowney menggambarkan motto tersebut sebagai jati diri panggilan Paus Fransiskus. Motto ini mencerminkan bagaimana Paus Fransiskus melihat dirinya: sebagai seorang pendosa yang penuh kekurangan namun dipanggil dan dipercaya oleh Tuhan untuk turut menjalankan karya-Nya.¹⁰ Belas kasih Tuhan, yang mengatasi segala kerapuhan manusiawi, adalah inti dari pesan ini.

Belas Kasih: Memadukan yang Puitis dengan yang Spiritual

Dalam bahasa Latin, “miserando” dan “eligendo” adalah *gerundium* dalam kasus *ablativus*, yang dapat menyatakan keadaan, cara, atau sarana. Jika diterjemahkan secara harfiah, kata-kata ini yang dihubungkan oleh “atque” (“dan”) berarti “dengan merasakan/menunjukkan belas kasihan” dan “dengan memilih.”¹¹ Namun, terjemahan literer saja tidak cukup. Kita perlu mempertimbangkan *hendiadys*, suatu gaya bahasa di mana dua kata yang berfungsi sebagai kata benda atau kata sifat digabungkan untuk menyampaikan satu ide atau konsep yang lebih kompleks. *Hendiadys* sering digunakan untuk memberikan kedalaman dan intensitas pada deskripsi, membantu pembaca atau pendengar memvisualisasikan dan merasakan ide dengan cara yang lebih kaya dan lebih terperinci.¹² Sebagai contoh, frasa “langit dan bumi” - digunakan untuk menggambarkan “seluruh alam” atau “semua yang ada.” Misalnya juga yang dalam Bahasa Inggris, “law and order” - digunakan untuk merujuk pada “ketertiban dan penegakan hukum” sebagai satu konsep integratif untuk stabilitas sosial.

Boleh jadi, Venerabilis Beda (673-735) memang memanfaatkan *hendiadys* sehingga kita perlu memahami dan menginterpretasikan apa yang tadinya literal tersebut. Ketika Beda menulis “(miserendo) dengan menunjukkan belas kasih” dan “(eligendo) dengan memilih,” ia

¹⁰ Chris Lowney, *Pope Francis: Why He Leads the Way He Leads* (Chicago: Loyola Press, 2013).

¹¹ Charles Mercier, “What Does Pope Francis’ Motto Really Mean?” Catholic News Agency, August 5, 2024, <https://www.catholicnewsagency.com/column/53468/what-does-pope-francis-motto-really-mean> (diakses 6 Agustus 2024).

¹² Alex Preminger and T.V.F. Brogan, eds., *The New Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 505.

memaksudkannya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, “tindakan menunjukkan belas kasih” adalah sepaket dengan “tindakan memilih”. Yesus melihat pemungut cukai dan, karena Ia melihatnya dalam tindakan memilih dengan penuh kasih, maka Ia berkata kepadanya, 'Ikutilah aku.'" Dalam moto Paus Fransiskus, tata bahasa menyatu dengan pemaknaan spiritual: ketika Tuhan memanggil entah Matius, atau Bergoglio muda, ataupun kita semua, belas kasih-Nya adalah pilihan-Nya dan pilihan-Nya adalah belas kasih-Nya.

Belas Kasih yang Menggoncang Kenyamanan

Jika belas kasih dianggap sebagai ajakan dan ajaran utama dari Yesus sendiri, lantas mengapa tindak-tanduk Paus Fransiskus untuk merangkul yang terpinggirkan kerap mendapat penolakan? Ternyata, tidak semua orang merasa nyaman dengan gerak perubahan yang dibawa oleh Paus Fransiskus. Dalam *Gaudete et Exsultate*, Paus merefleksikan bagaimana Yesus sendiri memperingatkan kita bahwa jalan yang Dia tempuh itu melawan arus, bahkan "menjadikan kita sebagai orang yang hidupnya dipertanyakan dalam masyarakat, orang yang menimbulkan ketidaknyamanan" (art. 90). Meski demikian, Paus menambahkan bahwa "bagi umat Kristiani, hal ini mengandung rasa ketidaknyamanan yang sehat..." (art. 99).

Kejutan yang tak Diinginkan

Seperti yang tertulis dalam buku *Reading the Bible in the Age of Francis*, Micah Kiel berpendapat, "belas kasih adalah kejutan yang tidak diinginkan orang karena artinya mereka tidak dapat memprediksi apa yang akan dilakukan Tuhan dan kepada siapa Tuhan akan melakukannya."¹³ Pernyataan di atas menggambarkan bagaimana konsep belas kasih dalam ajaran Yesus sering kali mengejutkan dan sulit dipahami oleh banyak orang. Dalam artian, belas kasih sering kali menjadi “kejutan yang tidak diinginkan” karena mengandung benih ketidaknyamanan dan ketidakpastian. Dalam konteks inilah, kita dapat berkaca dari kisah orang yang kerasukan

¹³ Micah Kiel, *Reading the Bible in the Age of Francis* (New York: Paulist Press, 2020), 78.

di Gerasa (Mark. 5:1-20). Setelah mujizat tersebut terjadi, orang-orang dari daerah sekitar datang untuk melihat apa yang telah terjadi. Mereka menemukan lelaki itu sembuh, duduk, sudah berpakaian, dan sudah waras (Mark. 5:15a).¹⁴ Namun, reaksi mereka bukanlah sukacita, melainkan ketakutan. Mereka merasa terancam dan meminta Yesus untuk meninggalkan daerah mereka. Kiel menggarisbawahi bahwa bagi si orang yang tadinya kerasukan setan dan yang kemudian meneria belas kasih Yesus, kejutan semacam ini adalah sumber sukacitanya yang melimpah. Sebaliknya, bagi orang-orang di daerah tersebut, belas kasih Yesus adalah sesuatu yang mengkhawatirkan dan tidak diinginkan.¹⁵ Mereka tidak siap menghadapi kenyataan bahwa Tuhan bekerja dengan cara yang di luar ekspektasi mereka.

Menantang Kemapanan

Belas kasih yang dinarasikan di Mark 5:1-20 bukan hanya tentang tindakan penyembuhan fisik dan mental belaka, melainkan juga tentang perubahan mendalam dalam cara kita memandang dan memahami Tuhan serta hubungan kita satu sama lain. Ini menggarisbawahi bahwa belas kasih yang Yesus harapkan kerap kali datang tak terduga dan bisa menantang norma-norma sosial yang sudah mapan. Keberanian Yesus untuk mengulurkan tangan-Nya kepada yang terpinggirkan dan terabaikan jelas membuat banyak orang merasa tidak nyaman, karena hal tersebut memaksa mereka untuk menghadapi ketidakpastian dan melepas kontrol yang biasa mereka miliki. Mengaitkan hal ini dengan tindakan belas kasih Paus Fransiskus, kita melihat ada kesamaannya. Tindakan-tindakan Paus Fransiskus sering kali menantang kemapanan sosial. Paus Fransiskus tidak ragu untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan, menekankan pentingnya kerendahan hati, dan mau berjumpa dengan siapa pun di tengah konflik sekalipun. Dalam *Evangeliu Gaudium*, Paus Fransiskus mendorong gereja untuk keluar dari zona nyaman dan menjangkau mereka

¹⁴ Di ayat 11-15, setelah si orang yang kerasukan jadi pulih kembali dan roh-roh jahat memasuki babi-babi, orang-orang yang lain jadi marah dan mendesak Yesus untuk meninggalkan daerah mereka.

¹⁵ Kiel, *Reading the Bible in the Age of Francis*, 78.

yang membutuhkan belas kasih (art. 20). Selain itu, dalam *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menyoroti bahwa ketidakpedulian terhadap kebutuhan orang lain sering kali disebabkan oleh kekhawatiran akan kenyamanan diri sendiri yang terganggu (art. 30). Beliau mengamati bahwa ketika orang merasa kenyamanannya terancam, mereka cenderung menjadi kurang peka terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Paus Fransiskus mengajak untuk mengatasi egoisme ini dengan membangun persaudaraan dan solidaritas yang lebih mendalam.

Sebagaimana yang dikatakan John W. Martens, ajaran dan tindakan Paus Fransiskus mengenai belas kasih amatlah mengguncangkan karena kita kerap memandang diri sebagai pribadi yang layak mendapatkan belas kasih, sementara orang lain dianggap tidak layak.¹⁶ Belas kasih itu “mengganggu”, terutama ketika diberikan kepada mereka yang dianggap paling tidak layak. Belas kasih menantang *status quo* dan memaksa orang untuk menghadapi ketidakpastian. Beberapa pihak merasa takut dengan Paus Fransiskus dan menghendaki supaya ia cepat lengser karena mereka berpandangan bahwa Paus yang sekarang telah mengganggu dan mengguncang fondasi ajaran/doktrin Gereja Katolik yang telah mapan. Bisa dikatakan, Paus Fransiskus, dengan menyambut orang-orang yang terpinggirkan, telah menjadi semacam “kekuatan” yang membuat “penumpang internal” tidak nyaman.

Daya Penggerak Belas Kasih

Karena belas kasih yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus itu mengguncang kenyamanan, akan kita cermati berikut ini spiritualitas macam apa yang membuat Paus Fransiskus mampu bertahan. Setidaknya ada dua. Yang pertama adalah bahwa Paus mengidentifikasikan dirinya dengan Matius, seorang pendosa yang dipanggil oleh Yesus. Yang kedua

¹⁶ John W. Martens, “Pope Francis’s Focus on the Bible and Mercy—and Why So Many Catholics Are Uncomfortable with It,” *America: The Jesuit Review*, <https://www.americamagazine.org/faith/2024/01/05/pope-francis-mercy-scripture-surprises>. (diakses 6 Agustus 2024).

adalah bahwa Paus menghidupi spiritualitas Ignasian, yang menekankan pentingnya *discerment* dalam menghadapi pelbagai konflik dan tetap relevan dengan situasi zaman.

Spiritualitas Matius

Paus Fransiskus mengidentifikasi dirinya dengan Matius, seperti yang tergambar dalam lukisan Caravaggio di Gereja San Luigi dei Francesi, yang tak jauh dari Piazza Navona di Roma, Italia. Dalam lukisan tersebut, Yesus mengulur jari telunjuk-Nya kepada Matius, yang tengah dikelilingi kawan-kawannya dan uang di meja. Di situ, Matius tampak terkejut dan agak bingung seolah mau bertanya, “sungguhkah Tuhan, saya?”¹⁷ Ketika diwawancarai oleh Antonio Spadaro, SJ., Paus Fransiskus menyatakan, “Jari Yesus yang menunjuk ke Matius. Itu saya. Saya merasa seperti dia. Seperti Matius.”¹⁸ Paus lanjut berkata, “saya seorang pendosa, tetapi saya percaya pada belas kasih dan kesabaran Tuhan Yesus Kristus yang tak terbatas, dan saya menerimanya dalam semangat pertobatan”.

Pilihan Paus Fransiskus untuk mengidentifikasi dirinya dengan Matius memiliki beberapa konsekuensi penting. Pertama, ini menunjukkan bahwa ia tidak takut untuk menunjukkan kelemahannya dan mengakui dosa-dosanya di hadapan publik. Dalam dunia yang sering kali menuntut kesempurnaan dari para pemimpin, tindakan ini bisa disalahartikan sebagai kelemahan. Namun, bagi Paus Fransiskus, ini adalah bentuk kekuatan iman yang berpijak pada kejujuran yang mendalam.

Kedua, dengan menekankan pentingnya belas kasih, Paus Fransiskus mengajak umat Katolik dan dunia pada umumnya untuk membuka diri terhadap masa depan yang penuh harapan dan pertobatan. Pada audiensi

¹⁷ Lukisan “Panggilan Santo Matius” oleh Caravaggio, dibuat pada tahun 1599–1600. Lukisan ini adalah bagian dari serangkaian tiga karya yang menggambarkan kehidupan Santo Matius, yang diminta oleh Kardinal Matthieu Contarelli untuk Kapel Contarelli di gereja tersebut; bdk. Alexey Gotovskiy, “Caravaggio’s Masterpieces: A Glimpse into the Life of Saint Matthew,” *EWTN Vatican*, September 21, 2023, <https://www.ewtnvatican.com/articles/caravaggios-masterpieces-a-glimpse-into-the-life-of-saint-matthew-1517>.

¹⁸ Pope Francis, *A Big Heart Open to God*, 23.

umum tanggal 13 April 2016, ia menekankan bahwa semua orang adalah pendosa dan bahwa dengan memanggil Matius, Yesus menunjukkan bahwa Ia tidak memperhatikan masa lalu atau status sosial seseorang, melainkan membuka masa depan baru bagi mereka.¹⁹ Orang tidak lagi terjebak oleh stigma dan penilaian yang kerap kali menghalangi proses penyembuhan dan pertobatan. Melalui identifikasi dengan Matius tersebut, Paus Fransiskus sungguh menyadari bahwa kesombongan dan keangkuhan dapat mencegah seseorang untuk mengenali wajah belas kasih Tuhan. Lebih lanjut, ada saat audiensi umum tanggal 18 Maret 2020, Paus pun menyampaikan bahwa untuk menggapai hati Allah maka kita perlu menempuh jalan belas kasih dan membiarkan kita pula untuk diperlakukan dengan belas kasih.²⁰

Spiritualitas Ignasian

Seperti yang diungkapkannya kepada Antonio Spadaro, SJ, Paus Fransiskus menekankan pentingnya kemampuan ber-*discernment* ketika orang dihadapkan pada pelbagai tantangan seperti penolakan ataupun rasa disalahpahami. *Discernment* inilah yang mencirikan identitas keyesuitannya.²¹ Bagi Paus Fransiskus, Serikat Yesus adalah institusi yang selalu berada dalam tegangan, dengan pusatnya adalah Kristus dan gereja. Tegangan ini justru membantu para Jesuit untuk tetap relevan dan tidak terpusat pada diri sendiri.²² Jika para pengikut Ignasius ini terlalu memandang diri ke dalam, maka mereka akan terjebak zona nyaman

¹⁹ Pope Francis, "General Audience of 13 April 2016: 14. I Desire Mercy, and Not Sacrifice (Mt 9:13)," *Vatican*, April 13, 2016, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2016/documents/papa-francesco_20160413_udienza-generale.html

²⁰ Pope Francis, "General Audience of 18 March 2020," *Vatican*, March 18, 2020, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2020/documents/papa-francesco_20200318_udienza-generale.html.

²¹ Discernment dalam spiritualitas Ignasian adalah proses mendalam untuk memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan seseorang. Ini melibatkan refleksi, doa, dan pembedaan antara berbagai dorongan batin untuk menentukan mana yang berasal dari Tuhan dan mana yang tidak. Discernment membantu individu membuat keputusan yang bijaksana dan selaras dengan tujuan hidup mereka yang lebih besar, serta memungkinkan mereka untuk merespons kebutuhan zaman dengan cara yang relevan dan efektif.

²² Pope Francis, *A Big Heart Open to God*, 45.

masing-masing. Para pengikut Ignasius harus selalu berpikir terbuka dan kreatif, serta hidup dalam relasi yang dekat dengan seluruh gereja. Karenanya, dibutuhkan semangat kerendahan hati, serta keberanian terutama ketika disalahpahami oleh mereka yang tidak sejalan pemikiran.²³

Bagi Paus Fransiskus, *discernment* itu penting karena membantu masing-masing pribadi untuk memahami kehendak Tuhan dalam setiap situasi dan membuat keputusan yang bijaksana. Ini memungkinkan mereka untuk terus beradaptasi dan merespons kebutuhan zaman dengan cara yang relevan dan efektif.²⁴ Hal ini dikarenakan bahwa seorang yang menjiwai spiritualitas Ignasian akan selalu tertantang untuk selalu berpikir, lagi dan lagi, dengan Kristus sebagai pusatnya.²⁵ Inilah daya yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Tindakan Paus Fransiskus, seperti membasuh kaki narapidana, menunjukkan komitmen belas kasihnya kepada yang terpinggirkan dan terkucilkan. Meskipun begitu, akan tetap ada pihak yang resah karena karena perubahan yang dibuat Paus telah mengganggu kenyamanan mereka. Motto Paus “*Miserando atque eligendo*” (Tuhan telah berkenan mengasihiku dan akhirnya memilihku) mencerminkan keseluruhan visi tindakannya. Dengan mengidentifikasi dirinya dengan pendosa seperti Matius, Paus menunjukkan bahwa belas kasih adalah inti ajaran Yesus yang justru sering kali mengejutkan dan menantang kemapanan. Namun, Paus Fransiskus terus mendorong gereja untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan dan membuka diri terhadap masa depan yang penuh harapan. Dengan senantiasa *ber-discernment*, gereja pun akan tetap terus mampu menyesuaikan diri dengan zaman dan tetap relevan.

²³ William A. Barry and Robert G. Doherty, *Contemplatives in Action: The Jesuit Way* (New York: Paulist Press, 2002).

²⁴ Pope Francis, *A Big Heart Open to God*, 59.

²⁵ G. A. Rixon, “Dwelling on the Way: Pope Francis and Bernard Lonergan on Discernment,” *Irish Theological Quarterly* 84, no. 3 (2019): 305–318, <https://doi.org/10.1177/0021140019849423>.

Daftar Pustaka

- Barry, William A., and Robert G. Doherty. *Contemplatives in Action: The Jesuit Way*. New York: Paulist Press, 2002.
- Gotovskiy, Alexey. "Caravaggio's Masterpieces: A Glimpse into the Life of Saint Matthew." *EWTN Vatican*, September 21, 2023. <https://www.ewtnvatican.com/articles/caravaggios-masterpieces-a-glimpse-into-the-life-of-saint-matthew-1517>.
- John Paul II, and André Frossard. *Be Not Afraid: André Frossard in Conversation with Pope John Paul II*. London: Bodley Head, 1984.
- Kiel, Micah. *Reading the Bible in the Age of Francis*. New York: Paulist Press, 2020.
- Lamb, Christopher. "Pope Francis Breaks with Tradition in Annual Ritual by Washing the Feet of Women Only." *CNN*, March 28, 2024. <https://edition.cnn.com/2024/03/28/europe/pope-washes-feet-maundy-thursday-intl/index.html> (diakses 5 Agustus 2024).
- Liputan6. "Paus Fransiskus Basuh Kaki Narapidana, Dua di Antaranya Muslim." *Liputan6*, March 29, 2024. <https://www.liputan6.com/global/read/3416045/paus-fransiskus-basuh-kaki-narapidana-dua-di-antaranya-muslim?page=2> (diakses 5 Agustus 2024).
- Lowney, Chris. *Pope Francis: Why He Leads the Way He Leads*. Chicago: Loyola Press, 2013.
- Maher, Daniel P. "Pope Benedict XVI on Faith and Reason." *Nova et Vetera* 7, no. 3 (2009): 625-52.
- Martens, John W. "Pope Francis's Focus on the Bible and Mercy—and Why So Many Catholics Are Uncomfortable with It." *America: The Jesuit Review*. <https://www.americamagazine.org/faith/2024/01/05/pope-francis-mercy-scripture-surprises> (diakses 6 Agustus 2024).

Mercier, Charles. "What Does Pope Francis' Motto Really Mean?" Catholic News Agency, August 5, 2024. <https://www.catholicnewsagency.com/column/53468/what-does-pope-francis-motto-really-mean> (diakses 6 Agustus 2024).

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Seri Dokumen Gerejawi No. 94. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Paus Fransiskus. *Gaudete et Exsultate*. Seri Dokumen Gerejawi No. 106. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Pope Francis. *A Big Heart Open to God*. New York: HarperOne, 2013.

Pope Francis. *Life: My Story through History*. New York: HarperOne, 2024.

Pope Francis. "General Audience of 13 April 2016: 14. I Desire Mercy, and Not Sacrifice (Mt 9:13)." Vatican, April 13, 2016. https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2016/documents/papa-francesco_20160413_udienza-generale.html.

Pope Francis. "General Audience of 18 March 2020." Vatican, March 18, 2020. https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2020/documents/papa-francesco_20200318_udienza-generale.html.

Pope Francis. "Holy Thursday Homily." The Vatican, March 28, 2013. https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130328_coena-domini.html (accessed August 5, 2024).

Pope Francis. "Homily for the Vigil of Pentecost." Vatican, May 18, 2013. https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco_20130518_veglia-pentecoste.html.

Preminger, Alex, and T.V.F. Brogan, eds. *The New Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press, 1993.

Rixon, G. A. *Dwelling on the Way: Pope Francis and Bernard Lonergan on Discernment*. *Irish Theological Quarterly* 84, no. 3 (2019): 305–318. <https://doi.org/10.1177/0021140019849423>.

Vatican. "The Coat of Arms of Pope Francis." Vatican.va. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/elezione/stemma-papa-francesco.html> (diakses 6 Agustus 2024).

PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner



Paus Fransiskus di mata dunia dikenal sebagai sosok pemimpin Gereja Katolik yang sederhana, inspiratif, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama. Namun, siapakah dia di mata orang Indonesia? Buku ini hendak menjawab pertanyaan tersebut secara interreligius dan interdisipliner. Para pemikir dari kalangan Muslim, Gereja Kristen, dan Gereja Katolik menampilkan refleksi mereka dari sudut pandang dan keahlian masing-masing. Refleksi tentang sikap dan pandangan Paus Fransiskus dalam konteks keragaman Nusantara menjadi sumbangan unik yang mencerahkan. Buku ini merupakan buah kerjasama antara Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Fakultas Teologi UKDW.

Editor

Dominikus Sukristiono
August Corneles Tamawiyw
Dian Nur Anna

Penulis

T. Krispurwana Cahyadi
E.P.D. Martasudjita
Al Makin
August Corneles Tamawiyw
J.B. Heru Prakosa
M. Joko Lelono
J.B. Banawiratma
Martinus Dam Febriyanto
Emanuel Gerrit Singgih
Dominikus Sukristiono
Krithalia Dessindi
Stefanus Christian Haryono
Dian Nur Anna
Bernadus Dirgaprimawan



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

